

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar saham secara global telah berkembang pesat sebagai media yang menghubungkan secara langsung antara investor dengan perusahaan broker (Anwar dan Wardani 2023, vol. 5(1), (pp. 193-208)). Perkembangan teknologi memberikan kemudahan kepada para investor untuk berinvestasi, salah satu nya dengan memanfaatkan *financial technology (fintech)*. *Financial Technology* merupakan industri teknologi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan aktivitas di bidang finansial (Tumewu 2019, vol. 6(2) (pp. 133-146)). Pemanfaatan teknologi ini ditujukan agar layanan finansial seperti investasi dapat diakses oleh masyarakat secara luas dan mudah.

Menurut Tandelilin (2017, p. 2) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang. endapatkan keuntungan adalah salah satu faktor yang mendasari seseorang melakukan investasi, perubahan waktu, inflasi dan faktor ekonomi lainnya akan membuat kebutuhan masyarakat semakin mahal di masa depan, sehingga berinvestasi dapat menjadi salah satu cara untuk menjamin kehidupan yang lebih baik di masa depan dan mandiri secara finansial. (*financial freedom*) (Pajar dan Pustakaningsih 2017, vol. 5(1), (pp. 1-16))

Investasi di Indonesia mengalami perkembangan dari tahun ketahun, yang dapat dilihat dari peningkatan penanaman modal di Indonesia yang berasal dari permodalan dalam negeri maupun dari permodalan asing. Berdasarkan data yang di *publish* oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mengenai realisasi investasi Indonesia, sebagaimana pada tercacat dalam grafik berikut ini:



Sumber : www.bkpm.go.id

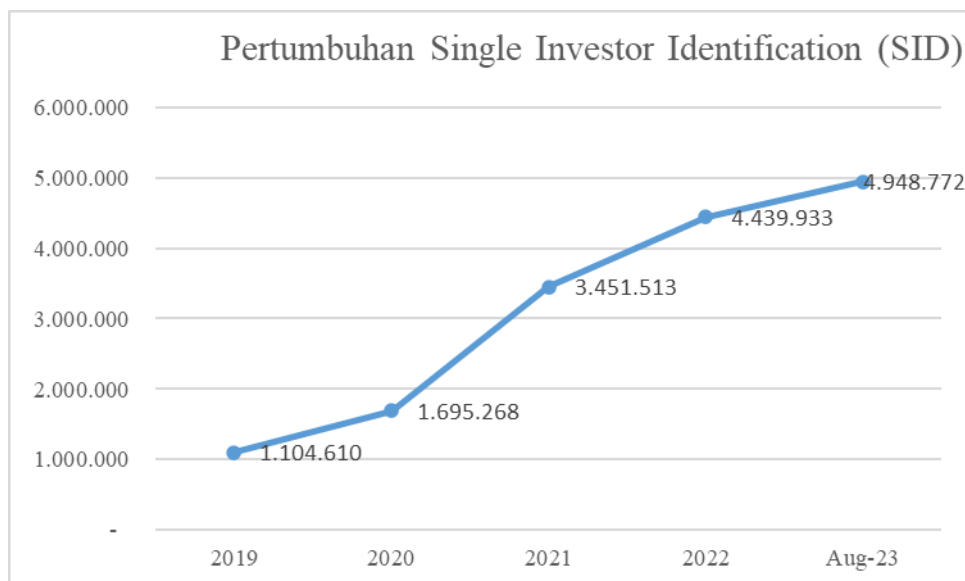
Gambar 1.1 Perkembangan Penanaman Modal di Indonesia

Bedasarkan data pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan penanaman modal semakin meningkat setiap tahun nya, baik dari sisi Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun dari Penanaman Modal Asing (PMA). Pada tahun 2019 total penanaman modal keseluruhan Indonesia berjumlah Rp 208,3 triliun dan semakin meningkat menjadi Rp 349,8 triliun pada Triwulan II 2023. Tahun 2020 meningkat sebesar 3,07% menjadi Rp 214,7 triliun, dengan PMDN sebesar Rp 103,6 triliun dan PMA sebesar Rp 111,1 triliun. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan 12,53% dari tahun sebelumnya, dengan peningkatan PMDN menjadi Rp 119,3 triliun dan PMA sebesar Rp 122,3 triliun. Kenaikan realisasi investasi yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2022, dengan meningkat sebesar 30,3% dari tahun sebelumnya, dengan PMDN Rp 139,6 triliun dan PMA Rp 175,2 triliun. Pada Triwulan II 2023 total realisasi investasi mencapai Rp 349,8 triliun dengan PMA Rp 186,3 dan PMDN Rp 163,5 triliun.

Investasi saham umumnya dilakukan di pasar modal. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2017, p. 25). Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal di Indonesia yang mengatur transaksi pembelian dan penjualan sekuritas. Saham, obligasi, reksadana dan instrument derivatif merupakan sekuritas yang secara umum diperdagangkan pada pasar modal sekuritas yang cukup sering diperjual-belikan adalah saham.

Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2017, p. 31). Dengan memiliki saham di sebuah perusahaan, investor berhak atas pendapatan dan aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang ditanggung perusahaan. Single Investor Identification (SID) merupakan nomor tunggal identitas yang dimiliki oleh para investor untuk melakukan

transaksi di pasar modal. Pertumbuhan SID Saham dari 2019-2023 selengkapnya disajikan dalam gambar berikut ini:



Sumber : www.ksei.co.id (Data diolah penulis)

Gambar 1.2 Pertumbuhan Single Investor Identification (SID)

Pada gambar 1.2 menandakan jumlah investor di Indonesia semakin bertambah setiap tahunnya. Para investor tersebut akan mencari perusahaan mana yang cocok untuk mereka menanamkan dana mereka. Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan indeks saham yang akan membantu para investor dalam memilih saham mana yang cocok untuk berinvestasi. Salah satu yaitu Indeks yang ada di BEI adalah Indeks LQ45.

Indeks LQ45 terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan likuiditas, fundamental, dan kapitalisasi pasar. Indeks LQ45 terdiri dari saham-saham yang aktif diperdagangkan, sehingga saham-saham ini sangat diminati oleh investor karena memiliki nilai yang lebih tinggi dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap saham-saham tersebut. Indeks LQ45 diperbarui setiap 6 bulan sekali, yaitu pada semester satu, yang berlangsung dari Februari hingga Juli, dan pada semester dua, yang berlangsung dari Agustus hingga Februari. Indeks LQ45 yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks LQ45 dari periode Februari 2019 sampai Juli 2023.

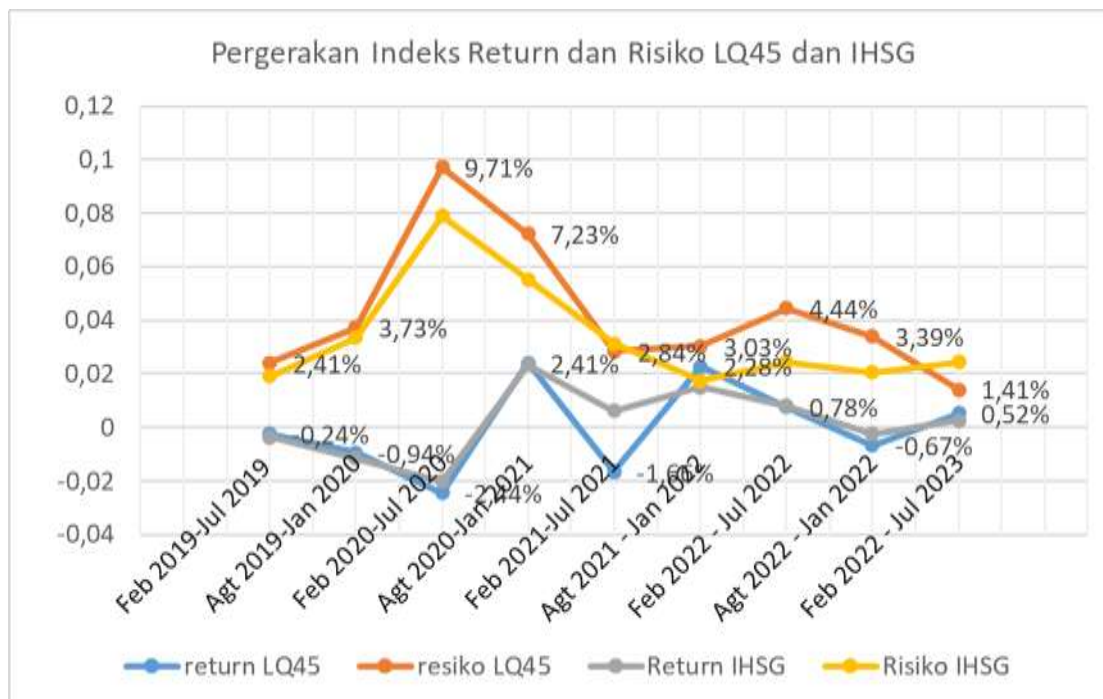
Resiko dan *return* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan di dalam dunia investasi, karena *return* dan risiko saham memiliki hubungan yang positif linier yang mana semakin tinggi *expected return* maka akan semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi (*high risk high return*), begitu pula sebaliknya (Tandelilin, 2017, p. 11). Berikut adalah data *return* dan risiko indeks saham LQ45 Periode Februari 2019 – Juli 2023.

Tabel 1.1 Tabel Pergerakan Return dan Risiko Indeks LQ45 dan IHSG

Semester	Periode	Return IHSG	Risiko IHSG	Return LQ45	Risiko LQ45
1	February 2019 - July 2019	-0,35%	1,91%	-0,24%	2,41%
2	August 2019 - January 2020	-1,15%	3,36%	-0,94%	3,73%
3	February 2020 - July 2020	-2,02%	7,90%	-2,44%	9,71%
4	August 2020 - January 2021	2,34%	5,53%	2,41%	7,23%
5	February 2021 - July 2021	0,63%	3,15%	-1,66%	2,84%
6	August 2021 - January 2022	1,50%	1,76%	2,28%	3,03%
7	February 2022 - July 2022	0,82%	2,44%	0,78%	4,44%
8	August 2022 - January 2023	-0,25%	2,06%	-0,67%	3,39%
9	February 2023	0,25%	2,44%	0,52%	1,41%
Rata-Rata		0,20%	3,39%	0,004%	4,24%

Sumber : <https://www.idx.co.id/id> (Data diolah penulis)

Bedasarkan data tabel IHSG menghasilkan rata-rata return sebesar 0,20%, sedangkan LQ45 sebesar 0,004%, hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian IHSG memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan LQ45. Begitu pula pada rata-rata risiko IHSG yang menunjukkan volatilitas yang lebih rendah yaitu sebesar 3,39% dibandingkan rata – rata risiko Indeks LQ45 sebesar 4,24%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Indeks LQ45 selama periode penelitian ketidakpastian ekonomi atau perubahan pasar akan menimbulkan resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan IHSG. Pergerakan return dan risiko Indeks LQ45 dan return dan resiko IHSG juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut ini



Sumber: <https://www.idx.co.id/id> (Data diolah penulis)

Gambar 1.3 Pergerakan Return dan risiko Indeks LQ45 dan IHSG

Bedasarkan gambar 1.3 diatas, terlihat bahwa Indeks Saham Gabungan (IHSG) memiliki pergerakan return dan risiko yang hampir sama Indeks LQ45, yang mana pada Indeks LQ45 volatilitas nya lebih tinggi. Jika dilihat pada Januari 2021 – Agustus 2021 terlihat bahwa return yang dihasilkan pada Index LQ45 yakni sebesar 2,41% yang mana angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan IHSG yang hanya sebesar 2,34%, namun tetap secara rata-rata keseluruhan return IHSG yakni sebesar 0,20% yang mana hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan Indeks LQ45 yang hanya 0,004%. Sedangkan dari sisi risiko Indeks LQ45 menunjukkan risiko yang lebih tinggi dari pada risiko IHSG pada beberapa periode yaitu Agustus 2019-Januari 2020 sebesar 3,73%, Februari 2020-Juli 2020 sebesar 9,71%, Agustus 2020-Januari 2021 sebesar 7,23%, Agustus 2021 - Januari 2022 sebesar 3,03%, Februari 2022 - Juli 2022 sebesar 4,44%, dan Agustus 2022-Januari 2023 sebesar 3,39%, hal ini menjadikan hasil rata – rata keseluruhan risiko Indeks LQ45 sebesar 4,24% yang mana angka tersebut lebih tinggi dari hasil risiko IHSG sebesar 3,39%. Hasil tersebut menjadikan IHSG menunjukkan performa yang lebih baik daripada Indeks LQ45, karena menghasilkan return yang lebih tinggi dan risiko yang lebih sedikit daripada Indeks LQ45. Maka dari itu penelitian ini menggunakan data IHSG sebagai data perhitungan return market.

Seorang investor cenderung mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi dengan risiko yang seminim mungkin, namun kurangnya pemahaman juga wawasan investor mengenai analisis saham seringkali membuat investor mengalami kerugian. Investor membutuhkan pemahaman dan kemampuan analisis sebelum memutuskan

untuk berinvestasi. Setiap investor perlu mengetahui dan memahami ilmu yang mengukur apakah suatu saham layak atau tidak. Investor yang rasional akan selalu memilih saham yang efisien. Salah satu metode yang dapat membantu untuk melakukan penilaian saham dan menyeleksi saham adalah metode Capital Asset Pricing Model (CAPM). Capital Asset Pricing Model (CAPM) merupakan inti dari ilmu finansial ekonomi modern, yang mana model tersebut memberikan prediksi terhadap hubungan antara return dan risiko yang diobservasi dari suatu aset. Model ini dikembangkan oleh William Sharpe, John Lintner, dan Jan Mossin pada tahun 1964, atau dua belas tahun setelah model Harry Markowitz.

“The capital asset pricing model is a set of predictions concerning equilibrium expected returns on risky assets.” Bodie, Kane dan marcus (Bonie, Kane, & Marcus, 2024, p. 283). Perhitungan Capital Asset Pricing Model (CAPM), yaitu *expected return* dari saam yang diinvestasikan oleh para investor, dipengaruhi oleh risiko sistemik yang melekat pada saham tersebut. Semakin besar risiko sistematis suatu saham, semakin besar peluang mendapatkan imbalan. Ukuran risiko tersebut diwakili oleh variabel β (Beta), yang mana semakin besar beta suatu saham, semakin besar pula risiko nya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Anwar et al (2023) vol 2(6), pp. 1734-1848 menghasilkan 10 saham yang efisisen dan 8 saham tidak efisien dari 18 sampel saham yang diteliti, penelitian lain juga dilakukan oleh Liadi et al (2020) vol. 9(1), pp. 23-30 menghasilkan 9 saham efisien pada saham Perusahaan asuransi dan pada penelitian Sunarya (2020) vol. 4(1), pp. 40-53 menghasilkan 24 Saham efisien dan layak dibeli dan 9 saham tergolong tidak efisien dari 33 sampel Perusahaan pada Indeks LQ45, dan penelitian yang dilakukan Susanti *et al* (2020) vol. 1(4), pp. 409-420 menghasilkan 20 saham yang termasuk *Undervalued* dan 25 saham yang termasuk *Overvalued*.

Penelitian ini menggunakan data yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Indeks LQ45. Pemilihan Indeks LQ45 dikarenakan indeks tersebut terdiri dari saham- saham yang aktif diperdagangkan dan memiliki likuiditas dan berkapitalisasi pasar besar sehingga peneliti memilih Indeks LQ45 sebagai objek untuk penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis return dan resiko dan mengelompokan saham undervalue dan saham overvalue dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis berminat melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Capital Asset Pricing Model (CAPM) Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Pada Saham Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 Periode Februari 2019 – Juli 2023”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah yang dapat di indentifikasikan sebagai berikut:

Pertumbuhan investasi semakin meningkat setiap tahun nya yang ditandai dengan peningkatan penanaman modal juga jumlah investor di Indonesia. Dalam berinvestasi dibutuhkan analisis yang tepat dalam menentukan saham mana untuk berinvestasi, di Indonesia terdapat beragam indeks saham yang terdiri dari berbagai perusahaan salah satu nya adalah indeks LQ45 yang beranggotakan perusahaan yang memiliki saham paling aktif dan likuiditas tinggi, namun return yang dihasilkan dari Indeks LQ45 kecil tidak sebanding dengan risiko nya yang besar. Maka penelitian ini dilakukan untuk memilih saham-saham yang return besar dengan risiko yang minim pada perusahaan yang tergabung pada Indeks LQ45 menggunakan Capital Asset Pricing Model (CAPM)

1.3 Maksud dan Tujuan penelitian

1.2.2 Perumusan Masalah

Bedasarkan uraian indentifikasi masalah sebelumnya, maka perumusan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Saham apa saja yang termasuk dalam kelompok *undervalued* dan *overvalued* pada LQ45 periode Februari 2019-Juli 2023?

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengelompokkan saham *undervalued* dan *overvalued* dengan mengaplikasikan Capital Asset Pricing Model (CAPM).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Bedasarkan uraian rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk menganalisis saham-saham yang termasuk dalam kategori *undervalued* dan *overvalued* pada LQ45 periode Februari 2019-Juli 2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Bagi investor dan calon investor

Diharapkan penelitian ini dapat membantu para investor dalam melakukan investasi dan melakukan analisis kelayakan investasi sebelum memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademis dan menambah wawasan mengenai analisis menggunakan Capital Asset Pricing Model (CAPM) dan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan penelitian dengan tema yang serupa.